

SKRIPSI AR AJENG IZZAH PARERA 19101010023

by Cek Plagiasi

Submission date: 18-Feb-2024 03:18PM (UTC-0800)

Submission ID: 2279475963

File name: FILE-SKRIPSI_AR_AJENG_IZZAH_PARERA_19101010023.docx (351.14K)

Word count: 13118

Character count: 81468

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SMKN 1 PLOSOKLATEN
TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Prodi Bimbingan Dan Konseling



OLEH :

AR. AJENG IZZAH PARERA
NPM. 19.1.01.01.0023

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI

20

Skripsi oleh:

AR. Ajeng Izzah Parera
NPM. 19.1.01.01.0023

Judul:

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SMKN 1 PLOSOKLATEN
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panita Ujian/Sidang Skripsi Prodi BK
FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal: 28 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

³³
Dr. Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi.
NIDN. 0720018601

Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.
NIDN. 0712076102

Skripsi oleh:

AR. Ajeng Izzah Parera
NPM. 19.1.01.01.0023

Judul:

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK DI SMKN 1 PLOSOKLATEN TAHUN
AJARAN 2022/2023**

¹ Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Prodi BK FKIP UN PGRI Kediri
pada tanggal 11 Januari 2024

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

Ketua	⁵⁵ : Dr. Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi.	_____
Penguji I	: Dr. Vivi Ratnawati, S.Pd., M.Psi	_____
Penguji II	¹ : Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd.	_____

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Agus Widodo, M. Pd.
NIDN. 0024086901

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : AR. Ajeng Izzah Parera
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/tgl.lahir : Kediri, 7 Maret 2001
NPM : 19.1.01.01.0023
Fak/Jur./Prodi : FKIP/ S1 Bimbingan dan Konseling

menyatakan dengan sebenar benarnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 28 Desember 2023

Yang Menyatakan

AR. Ajeng Izzah Parera
NPM:19.1.01.01.0023

Motto :

Langitkan segala yang kau inginkan Dan percaya, Jika Allah akan membumikan segala hal terbaik yang memang kau butuhkan.

Abstrak

AR. Ajeng Izzah Parera Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Di SMKN 1 Plosoklaten Tahun Ajaran 2022/2023, Skripsi, Bimbingan Dan Konseling, FKIP UN PGRI Kediri, 2019.

Kata kunci: bimbingan kelompok, teknik diskusi kelompok, kemampuan berpikir kritis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi peneliti terhadap fenomena di SMKN 1 Plosoklaten mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terjadi akibat pembelajaran dikelas yang cenderung didominasi oleh guru dan membuat peserta didik berperan sebagai objek.

Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten dengan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terhadap peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah.

Penelitian ini bersifat kuantitatif eksplanatif dengan metode survei lapangan dan penyebaran kuesioner dengan menggunakan teknik pra-eksperimental dengan rancangan *one group pre-tes-post-test design*. Survei dilaksanakan pada peserta didik kelas 11 ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 yang berjumlah 36 peserta didik. Sampel dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, di mana responden yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori rendah dengan jumlah 21 responden. Data dan hipotesis diuji menggunakan uji *paired sample t-test*.

Kesimpulan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil signifikansi (2-tailed) hasil perhitungan sebesar $0.001 < 0.05$ dan nilai t hitung -4.068 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga memiliki arti bahwa terdapat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil simpulan hasil penelitian ini disarankan bagi guru bimbingan dan konseling menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

¹ KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran ALLAH SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-NYA sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMKN 1 Plosoklaten Tahun Ajaran 2022/2023”.

¹ Skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, baik berupa inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Terimakasih saya haturkan kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Vivi Ratnawati, S.Pd.,M.Psi. selaku Kaprodi BK Universitas Nusantara PGRI Kediri yang selalu memberikan informasi terkait skripsi
2. Ibu Dr. Risaniatin Ningsih, S.Pd, M.Psi. selaku dosen pembimbing I skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya.
3. Bapak Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan.
4. Bapak/Ibu para dosen Prodi BK yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar serta bersahaja.
5. Ke 4 orangtua saya yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk terus berjuang, serta yang tidak pernah lelah mendoakan kebaikan untuk saya.
6. Suami saya mas Dimas Adi Nugroho *support* sistem terbaik saya setelah

orangtua, selalu mendampingi saya, membimbing saya dan memberikan dukungan terbaiknya kepada saya.

¹ Harapan saya, skripsi ini dapat digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan. ¹ Saya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada skripsi ini. Karena itu, Saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Kediri, 28 Desember 2023

Penulis

AR. Ajeng Izzah Parera
NPM:19.1.01.01.0023

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Prilaku Berpikir Kritis ²¹	
1. Pengertian Berpikir	8
2. Pengertian Berpikir Kritis	9
3. Indikator Berfikir Kritis	11
B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok ⁴	
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	14
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	15
3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok	17
4. Komponen Bimbingan Kelompok	18
5. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	20

	6. Teknik Diskusi Kelompok	22
	45 C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	
	28	
	D. Kerangka Berpikir	29
	E. Hipotesis	
	32	
BAB III	1 : METODE PENELITIAN	
	A. Variabel Penelitian	33
	B. Pendekatan dan Teknik Penelitian	34
	C. Tempat dan waktu Penelitian	36
	D. Populasi dan Sampel	37
	E. Instrumen Penelitian	38
	F. Langkah-langkah Pengumpulan Data	45
	G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	1 A. Deskripsi Data Variabel	
	1. Data Variabel Bebas	49
	2. Data Variabel Terikat	50
	B. Analisis Data dan Uji Hipotesis	
	1. Analisis Deskriptif	51
	C. Pengujian Hipotesis	55
	1. Uji Normalitas	55
	2. Uji Hipotesis	55
	D. Pembahasan	57
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	
	60	

B. Saran.....	61
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran-Lampiran	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Desain Penelitian	35
3.2 Rancangan Kegiatan	36
3.3 Populasi Penelitian.....	37
3.4 Kisi-kisi Angket Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik .	39
3.5 Skoring Skala <i>Likert</i>	41
3.6 Hasil Uji Validitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis	43
3.7 <i>Reliability Statistic</i> Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis ..	45
4.1 Rancangan Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Tekniks Diskusi Kelompok.....	49
4.2 Deskripsi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	52
4.3 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	52
4.4 Deskripsi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	52

4.5	Deskripsi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	53
4.6	Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dilakukan Setelah Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	53
4.7	Tabel Deskripsi Frekuensi Nilai <i>Post Test</i> Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok	54
4.8	Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dan Setelah Diberi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok	54
4.9	Hasil Uji Normalitas Data	56
4.10	Hasil Uji <i>Paired Sample t-test</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	: Kisi Kisi Instrumen Angket	64
2	: ¹ Instrumen Penelitian	65
3	: Tabulasi Data Hasil Penelitian	68
4	: Surat Pengantar / Ijin Penelitian	76
5	: Lembar Keterangan Telah Melakukan Penelitian.	77
6	: Lampiran Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal	78
7	: Berita acara	87
8	: Lembar Validasi Angket	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia berpendidikan sangat disarankan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sendiri adalah sebuah kemampuan seseorang individu untuk menganalisis fakta-fakta, membuat gagasan, membuat opsi perbandingan, menarik sebuah kesimpulan, serta mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori. Jadi berfikir kritis dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir dengan rinci mengenai tindakan yang akan dilakukannya. Mengingat hal ini dapat berpengaruh di kemudian hari kemajuan zaman menuntut manusia untuk harus bisa berfikir secara kritis agar tidak mudah terpengaruh dan terbawa kedalam pengaruh perkembangan zaman yang tidak baik.

Pentingnya seorang individu dapat berpikir kritis adalah dapat menjadi pribadi yang cermat dan tanggap akan sebuah peristiwa, seseorang individu sangat diwajibkan untuk dapat berpikir kritis agar tidak mudah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh orang lain, selain itu dengan berfikir kritis peserta didik dapat terbuka pada pemikiran orang lain. Kenyataannya dilapangan seringkali dijumpai peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, hal ini dapat dilihat saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Saat guru menjelaskan tentang pelajaran dan mengadakan tanya jawab banyak peserta didik yang tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan atas penjelasan yang diberikan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari hasil observasi peneliti di lapangan, yaitu mengenai kurangnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Saat peserta didik diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka dan juga tidak ada yang berani dan bisa menyampaikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir peserta didik juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dengan teman dari pada menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran di kelas yang cenderung didominasi oleh guru membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek. Guru kurang dapat memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kurangnya tingkat berfikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru guru di SMKN 1 Plosoklaten. Yang mengatakan bahwa peserta didik jika ditanya oleh guru tentang tingkat kepahaman mereka terhadap materi, tugas, ataupun perintah yang disampaikan oleh guru-guru selalu menjawab paham, akan tetapi pada

kenyataannya mereka belum memahaminya sehingga sewaktu di adakan tes dan melihat hasilnya masih banyak yang ternyata kurang memahami. Fenomena ini diimbangi dengan saat diadakannya tanya jawab, banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru dan juga banyak peserta didik yang tidak dapat memberikan kesimpulan tentang materi yang diberikan oleh guru .Tentu saja hal ini jika di biarkan terus menerus dapat berdampak pada hasil belajar peserta didik tersebut, mulai dari kemalasan saat belajar, menurunnya motivasi mereka dalam belajar, dan menurunnya prestasi serta hasil belajar yang mereka dapatkan. Ada banyak cara yang dipercaya dapat mengatasi hal ini seperti penggunaan media yang inovatif, mengubah metode belajar mengajar, dan memberikan motivasi serta dorongan kepada para peserta didik. Bimbingan dan Konseling menawarkan untuk teknik yang dapat digunakan yakni bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Model layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat berupa model layanan yang mengutamakan bagaimana proses pemecahan masalah yang ditujukan untuk melatih penguatan nalar dari individu itu sendiri sendiri. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan Bimbingan kelompok dengan teknik Diskusi Kelompok ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMK Negeri 1 Plosokaten agar dapat merubah peserta didik yang cenderung pasif menjadi aktif.

Metode bimbingan kelompok dengan teknik kelompok diskusi ini peran guru tidak dominan lagi. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar, selain itu metode tersebut juga diharapkan untuk melatih peserta didik menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat menyikapi keadaan lingkungan, peserta didik juga diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik lainnya.

Keunggulan lain dari metode bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok ini adalah, dapat melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam tampil didepan kelas. Dengan metode ini juga peserta didik akan merasa dilibatkan dalam pembelajaran dan juga bukan hanya menjadi objek. Dalam metode ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman dan mereka akan mampu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung metode ini akan melatih peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, karena peserta didik akan dihadapkan dengan suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan baik melalui kelompok atau individu.

16

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka disini di temukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari kasus tersebut, seperti berikut:

2. Kemampuan berpikir peserta didik SMK Negeri 1 Plosokaten cukup rendah.
3. Metode yang digunakan oleh beberapa guru dinilai kurang dapat bervariasi.
4. Saat pembelajaran berlangsung, bukannya memperhatikan penjelasan dari guru peserta didik justru malah asik mengobrol sendiri dengan temannya.
5. Dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif baik sesi tanya jawab maupun sesi penjelasan, sedangkan guru selalu berperan aktif.
6. Peserta didik masih mengalami kesulitan saat menganalisis suatu solusi terbaik untuk permasalahan yang di hadapi selama pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan data dari identifikasi masalah yang telah dituangkan di atas, untuk dapat melakukan pembahasan secara efektif dan terfokus pada inti permasalahan maka dilakukan pembatasan permasalahan yang diteliti dengan tujuan agar tidak melebarnya suatu pembahasan mengingat terbatasnya tenaga, waktu, dan kemampuan teoritis serta metodologis, pembatasan masalah akan difokuskan pada efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas yaitu pembatasan masalah yang dituliskan, disini dapat dirumuskan sebuah masalah yang menjadi rumusan masalah yaitu apakah bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan refrensi kepada berbagai pihak serta instansi lain, sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan peserta didik mampu untuk dapat meningkatkan kemampuan dari berpikir kritis mereka.

2. Bagi Guru BK

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam melakukan proses pembelajaran yang lebih efektif karena dapat menginofasi cara mengajar yang otomatis kedepannya berdampak kepada peningkatan mutu pendidikan peserta didik.

3. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna juga untuk instansi sekolah dengan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah untuk terus meningkatkan kerjasama antara guru, peserta didik, serta wali peserta didik (orang tua peserta didik) agar kedepannya dapat memaksimalkan kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan prestasi peserta didik kedepannya.

4. Bagi lembaga penyiap pendidikan profesional

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar berguna juga untuk lembaga persiapan pendidikan profesional dengan dapat dijadikan sebagai bahasan masukan dan sumbangan pemikiran yang dimaksudkan untuk memperbaiki praktik praktik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen agar bisa menjadi lebih berinovasi dan kreatif lagi kedepannya. Sehingga mahasiswa didik dapat meresap pembelajaran yang disampaikan dengan baik yang otomatis akan berdampak kepada kualitas pembelajaran yang terjadi lebih efektif dengan memperhatikan kekritisan peserta didiknya dan membuat hasil belajar mahasiswa didik meningkat.

5. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti, dan untuk sarana pengaplikasian ilmu dari peneliti selama proses perkuliahan

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain. Menurut Irdayanti (2018:19) Berpikir merupakan proses menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah. Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Najla:2016) “Berpikir itu merupakan proses yang “diakletis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita”. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio). Menurut Santrock (dalam Rahmawati:2014) “berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori”. Ini sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah (Rahmawati, 2014:15).

Menurut Najla (2016:16) dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-

kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang, dan memutuskan.

Nur (dalam Febriani:2015) dalam berpikir dapat mengolah, mengorganisasikan bagian dari pengetahuannya, sehingga pengalaman dan pengetahuan yang tidak teratur menjadi tersusun serta dapat dipahami. Dengan demikian, dalam berpikir seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian ³lainya dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari berbagai definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir adalah aktivitas mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.

b. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Adinda (dalam Sulianto, dkk:2018) ³Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah. ³Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber

informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Rahma, 2017:17).

Menurut Rasiman dan Kartinah (dalam Irdyanti:2018) berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Menurut Wulandari (2017:39) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori .

Menurut Ratnaningtyas (2016:87) “Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah.” Begitu juga dengan pendapat Lestari (2016:14) berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu menggunakan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan intelektualnya (Febriani, 2015:26). Menurut (Rifqiyana, 2015:27) ketika peserta didik berpikir kritis dalam matematika, mereka membuat keputusan-keputusan yang beralasan atau pertimbangan tentang apa yang dilakukan dan dipikirkan

Ennis (2011:1) menyatakan definisi berpikir kritis adalah “ *Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Menurut definisi ini, berpikir kritis menekankan

pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan untuk mengambil keputusan. Jonhson (dalam Rahmawati:2014) juga menjelaskan Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Dari beberapa definisi-definisi diatas dapat diartikan bahwa berfikir kritis adalah proses berfikir dengan pikiran yang masuk akal ketika menghadapi suatu masalah dan dapat menyimpulkan mengenai apa yang diketahuinya.

c. Indikator Berfikir Kritis

Indikator berpikir kritis indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya, sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis menurut Wowo (dalam Qomariya:2016) sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
- 2) Menganalisis argumen.
- 3) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan.
- 4) Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan.
- 5) Mengamati dan menilai laporan observasi.
- 6) Menyimpulkan dan menilai keputusan.
- 7) Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pikiran.

Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut.

- 1) Klarifikasi dasar (*basic clarification*) Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu
 - a) merumuskan pertanyaan,
 - b) menganalisis argumen, dan
 - c) menanyakan dan menjawab pertanyaan.
- 2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu
 - a) menilai kredibilitas sumber informasi dan
 - b) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan (*inference*) Tahapan ini terdiri atas tiga indikator
 - a) membuat deduksi dan menilai deduksi,
 - b) membuat induksi dan menilai induksi,
 - c) mengevaluasi.
- 4) Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu
 - a) mendefinisikan dan menilai definisi dan
 - b) mengidentifikasi asumsi.
- 5) Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator
 - a) menduga, dan
 - b) memadukan.

Berpikir kritis menurut Jacob & Sam (2008) terdiri atas 4 (empat) indikator yaitu:

- 1) Merumuskan pokok-pokok permasalahan (klarifikasi).
- 2) Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (*Assesment*).
- 3) Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan (*inferensi*).
- 4) Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep (*Strategies*).
- 5) Indikator variabel berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi 1) bertanya dan menjawab pertanyaan, 2) membuat kesimpulan, 3) menganalisis argumen, 4) interpretasi

Brookfield mendefinisikan lima aspek dan empat komponen berpikir kritis. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari aspek-aspek, yaitu berpikir kritis adalah aktivitas yang produktif dan positif, berpikir kritis adalah proses bukan hasil, perwujudan berpikir kritis sangat beragam tergantung dari konteksnya, berpikir kritis dapat berupa kejadian yang positif maupun negatif, dan berpikir kritis dapat bersifat emosional dan rasional. Sedangkan komponen berpikir kritis, yaitu:

- 1) Identifikasi dan menarik asumsi adalah pusat berpikir kritis
- 2) Menarik pentingnya konteks adalah penting dalam berpikir kritis
- 3) Pemikir kritis mencoba mengimajinasikan dan menggali alternatif

- 4) Mengimajinasikan dan menggali alternatif akan membawa pada skeptisisme reflektif.

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga

memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 178). Menurut Prayitno dan Amti (1999: 309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.

Menurut Romlah (2001:3) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik.

Dari beberapa definisi-definisi diatas dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok guna membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama guna memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada sekolah sebagai narasumber yang

bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar (Mugiarso, 2004: 66).

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 179), agar setiap peserta:

- 1) mampu berbicara di depan orang banyak,
- 2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan .perasaan kepada orang banyak,
- 3) belajar menghargai pendapat orang lain,
- 4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya,
- 5) mampu mengendalikan diri dan emosi,
- 6) dapat bertenggang rasa,
- 7) menjadi akrab satu sama lain, dan
- 8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Winkel & Hastuti (2004: 31) menyatakan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah agar peserta didik mengatur kehidupannya sendiri, menjamin perkembangan dirinya seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan. Dengan mampu mengatur kehidupannya sendiri, peserta didik akan bisa mengatur kegiatan

belajarnya dengan baik, begitu juga jika peserta didik memiliki tanggungjawab atas arah hidupnya sendiri maka peserta didik tidak akan menggantungkan diri pada orang lain dalam belajarnya, sehingga dalam diri peserta didik akan terbentuk kemandirian belajar. Jadi, secara umum tujuan bimbingan kelompok ada dua yaitu pengembangan pribadi anggota dan pembahasan topik masalah secara mendalam. Pengembangan pribadi meliputi pengembangan segala potensi dan keterampilan sosial yang dimiliki. Sedangkan pembahasan masalah adalah sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik secara berkelompok.

c. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:179) terdapat empat asas bimbingan kelompok, yaitu: asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan.

- 1) Asas Kerahasiaan Yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- 2) Asas Keterbukaan Yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya.

- 3) **Asas Kesukarelaan** Yaitu semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan dapat tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas asas bimbingan kelompok meliputi asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan dan asas kenormatifan, keempat asas tersebut harus ada dalam proses bimbingan kelompok agar dalam proses bimbingan kelompok dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

d. Komponen Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok ada tiga komponen yang harus dipenuhi, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok (Prayitno, 2004:4)

- 1) **Pemimpin Kelompok** Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok. PK berkewajiban menghidupkan dinamika kelompok antarsemua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum bimbingan kelompok.
- 2) **Anggota Kelompok** Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki

persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok²⁸ (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Kekurang efektifkan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

- 3) Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Cartwright dan Zander (dalam Wibowo, 2005:62) mendeskripsikan bahwa: dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sifat dan ciri-ciri kelompok, hukum perkembangan interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar.

Jacobs (dalam Wibowo, 2005: 62) menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu kepada sikap dan interaksi pemimpin serta anggota kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan operasional suatu kelompok akan memicu adanya proses kelompok dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi di antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup.

e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap Bimbingan Kelompok Menurut Prayitno (1995: 40-60) ada empat tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran.

1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok, saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif

berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilaksanakan, pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah

pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan kelompok pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan

f. Pengertian Teknik Diskusi Kelompok

Teknik diskusi kelompok merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, dimana layanan ini memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok (Thohirin, 2013:164). Menurut Romlah (2001:3), “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok.”

Thantawy (1997), menjelaskan pengertian bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan yang diberikan kepada beberapa individu melalui situasi kelompok, dengan sasaran kelompok tetap adalah individu yang memiliki permasalahan yang sama. Layanan bimbingan kelompok didalamnya membahas mengenai topik-topik umum yang dijadikan sebagai bahan kepedulian bersama antar anggota kelompok, permasalahan yang menjadi topik utama dalam kelompok dibahas melalui susasana dinamika kelompok yang lebih intens serta konstruktif yang diikuti oleh semua anggota kelompok dengan dipimpin oleh ketua kelompok yaitu konselor (Thohirin, 2013:165).

Dari definisi-definisi diatas dapat diartikan teknik diskusi kelompok adalah bimbingan yang memberikan bantuan terhadap individu yang dilakukan dalam situasi atau kegiatan kelompok.

Menurut Thohirin (2013:41), fungsi dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, layanan bimbingan kelompok diberikan untuk memberikan pemahaman tentang diri konseli serta permasalahan yang sedang dihadapi serta lingkungan dan pihak yang membantu konseli (konselor).
- 2) Fungsi pengembangan, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh konseli secara lebih terarah. Layanan Bimbingan melalui aktifitas kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk dapat berperan aktif, serta terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan pemecahan masalah antar anggota kelompok (Rifda, 2016:110). Sehingga diskusi kelompok adalah metode dimana anggota kelompok secara bersama-sama memecahkan masalah dengan cara berkelompok.

Menurut Sukardi (1984), tujuan penggunaan diskusi kelompok antara lain:

- 1) Menanamkan/ mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri secara jelas dan terarah.
- 2) Mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan-pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah karena masalahnya telah dimengerti dan bukan karena paksaan atau terpaksa menerima karena kalah dalam pemungutan suara.

4) Para peserta didik mendapat informasi yang berharga dari teman-temannya dalam diskusi kelompok dan pembimbing diskusi.

Sementara itu menurut Nursalim (2002:59), tujuan diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman-pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencari jalan keluar suatu masalah.
- b. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri.
- c. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengatakan masalahnya untuk berani mengutarakan masalahnya.
- d. Kecenderungan mengubah sikap-sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah untuk mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat, mendapat informasi dari teman-teman dan pemimpin diskusi, memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri, kecenderungan mengubah sikap-sikap tertentu setelah mendengarkan pandangan dan saran dari anggota kelompok.

Suryosubroto (2002:180), mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dan dengan bermacam-macam tujuan, bentuk-bentuk diskusi tersebut adalah :

1) *The social problema meeting*

Para anggota diskusi saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai pemecahan masalah social dilingkungan sekitarnya dengan harapan agar anggota diskusi akan terasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan baik.

2) *The open-ended meeting*

Para anggota diskusi saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

3) *The educational-diagnosis meeting*

Para anggota diskusi saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008 : 222) bentuk-bentuk diskusi kelompok yaitu:

- 1) ¹⁵ Dilihat dari jumlah anggota; Jika dilihat dari jumlah anggota, diskusi kelompok berbentuk kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok

berjumlah 20 orang atau lebih. Sedangkan kelompok kecil berjumlah kurang dari 20 orang biasanya berjumlah 2-12 orang.

- 2) Dilihat dari pembentukan; Jika dilihat dari pembentukannya diskusikelompok berbentuk formal dan informal. Dalam bentuk formal, proses pembentukannya sengaja untuk dibentuk suatu diskusi kelompok. Sedangkan informal, proses pembentukannya diskusi secara spontan dan tanpa direncanakan.
- 3) Dilihat dari tujuan; Jika dilihat dari tujuan diskusi kelompok ada dua macam yaitu pemecahan masalah dan terapi anggota. Pemecahan masalah memiliki ciri utama menekankan pada hasil diskusi, sedangkan terapi anggota menekankan pada proses diskusi.
- 4) Dilihat dari waktu diskusi; Jika dilihat dari waktu diskusi, diskusi kelompok ada dua bentuknya, marathon dan singkat/regular. Marathon dilakukan terus menerus tanpa jeda waktu selama 5-12 jam, sedangkan singkat dilakukan 1-2 jam dan dilakukan secara berulang-ulang.
- 5) Dilihat dari masalah yang dibahas; Jika dilihat dari masalah yang dibahas, diskusi kelompok ada dua macam yaitu sederhana dan kompleks/rumit. Sederhana memiliki ciri utama masalah yang dipecahkan relatif mudah, sedangkan kompleks/rumit masalah yang diselesaikan sangat sulit.
- 6) Dilihat dari aktifitas kelompok; Jika dilihat dari aktifitas kelompok, diskusi kelompok ada dua macam, yaitu terpusat pada pemimpin dan

demokratis (terbagi kesemua anggota diskusi). Diskusi yang terpusat pada pemimpin cenderung ⁶ anggotanya yang kurang aktif akan tetapi pemimpin yang lebih aktif. Sedangkan demokratis ⁴⁷ anggota dan pemimpin sama-sama aktif dalam memberikan saran dan pendapat.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Willia Wahyuni Panjaitan (2018) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik kelas VIII. Willia melakukan tindakan terhadap 10 peserta didik. Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, diperoleh hasil penelitian berupa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik MTs Pondok Pesantren Mawaridussalam. Hal ini terlihat dari perubahan yang dialami peserta didik ketika pertama dilaksanakannya proses bimbingan kelompok hingga pada siklus II pertemuan ke II atau jika dijumlahkan secara keseluruhan sebanyak 4 kali pertemuan.

Penelitian Tri Winata Atmaja (2018) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang melakukan penelitian meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dari beberapa hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta soal yang diberikan kepada peserta didik disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 1 Batang.

Penelitian Ruth Vitriani Ginting (2015) dari Universitas Negeri Medan, penelitian meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada peserta didik kelas VIII. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang terdiri dari 2 siklus, siklus I dan siklus II masing- masing siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Pada siklus II terjadi peningkatan pada keterampilan berfikir kritis peserta didik yaitu 80 % karena terdapat 8 peserta didik yang mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya peneliti dapat mengetahui bahwa telah banyak penelitian tentang berbagai teknik atau metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya berbagai penelitian tersebut, peneliti ingin menggunakan metode bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menggunakan metode tersebut.

C. Kerangka Berpikir

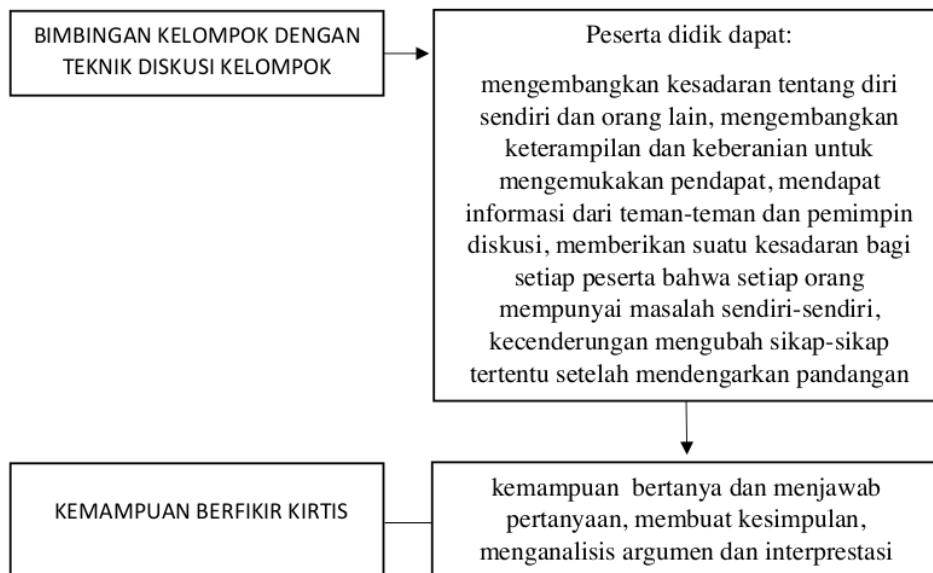
Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis (*critical thinking*) dipandang penting dalam kehidupan, sehingga hal ini perlu ditanamkan dalam layanan bimbingan. Menghadapi kehidupan saat ini yang senantiasa dinamis oleh

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah tidak mungkin membekali peserta didik hanya dengan konten saja. Peserta didik harus mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasi ini salah satunya peserta didik ditekankan untuk dapat memiliki kemampuan berfikir kritis dalam segala hal.

Definisi yang dikemukakan oleh Ennis (dalam Fisher, 2008, hlm. 4) bahwa berpikir kritis adalah pemikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahannya secara berkelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok". Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, dibahas suatu topik atas kesepakatan bersama sehingga permasalahan dalam topik tersebut dapat diatasi melalui pendapat dari masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, anggota kelompok dituntut untuk aktif dalam mengungkapkan pendapatnya.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan, termasuk teknik diskusi kelompok. Masing-masing teknik mempunyai tujuan tertentu, sehingga dalam penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok juga disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok tersebut. Teknik Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin (Romlah, 2006). Melalui diskusi kelompok peserta dapat: mengembangkan kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain, mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat, mendapat informasi dari teman-teman dan pemimpin diskusi, memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang mempunyai masalah sendiri-sendiri, kecenderungan mengubah sikap-sikap tertentu setelah mendengarkan pandangan dan saran dari anggota kelompok. Dengan demikian melalui diskusi kelompok kemampuan berfikir kritis peserta akan meningkat yaitu kemampuan dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, menganalisis argumen dan interpretasi. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti (Sarwono, 2012). Sejalan dengan masalah penelitiannya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) H_0 : Tidak terdapat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten tahun ajaran 2022/2023.
- 2) H_a : Terdapat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMKN 1 Plosoklaten tahun ajaran 2022/2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu: 1) variabel terikat atau *dependent* variabel yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik, 2) variabel bebas atau biasa disebut *independent variabel* yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi dari kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, dapat diukur dengan angket berskala *linkert* dengan pengukuran skoring skala interval. Indikator variabel berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi: 1) bertanya dan menjawab pertanyaan, 2) membuat kesimpulan, 3) menganalisis argumen, 4) interpretasi

Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang digunakan agar para anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan

masalah tersebut dengan cara bersama sama (Miftakus, 2013:32). Dengan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok sebagai berikut : 1) tahap perencanaan, konselor merumuskan tujuan diskusi, menentukan jenis diskusi, melihat perkembangan dan pengalaman peserta didik, memephitungkan waktu yang tersedia, mengemukakan hasil yang diharapkan setelah melakukan diskusi, 2) tahap pelaksanaan, konselor memberikan tugas yang harus di diskusikan, 3) tahap penilaian, konselor melaporkan hasil pengamatannya, memberikan komentar mengenai proses diskusi dan membicarakannya dengan kelompok.

B. Pendekatan dan Teknik Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Martono (2010) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan juga dianalisis guna mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka angka tersebut.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan (Arikunto, 2010 : 9). Peneliti menggunakan teknik pra-eksperimental dengan rancangan *one group pretes-post-test design*. Dengan

menggunakan 1 kelompok subjek dan dilakukan pengukuran selanjutnya diberikan perlakuan dan dilakukan pengukuran lagi (Suryabrata, 2010). Dengan rancangan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Penelitian

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O _i	x	O _{ii}

Keterangan:

O_i: observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan treatment

x: treatment berupa bimbingan dengan menggunakan Teknik diskusi kelompok

O_{ii} : observasi kemampuan berpikir kritis peserta setelah diberikan treatment

Dari rancangan tersebut maka peneliti dapat menentukan teknik analisis datanya dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Arikunto (2010), dan Suryabrata (2010) menyebutkan bahwa test yang tepat dalam menentukan adanya perbedaan yang signifikan adalah *paired sample t-test*.

39

C. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 1 Plosoklaten. Digunakannya SMKN 1 Plosoklaten sebagai tempat penelitian karena pada saat praktik pengenalan lapangan (PPL) ditemukan adanya peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Kondisi ini jika dibiarkan akan berdampak negatif bagi proses perkembangan peserta didik, oleh karena itu diperlukan adanya bantuan untuk meningkatkannya.

2. Waktu Penelitian

Rencana penelitian disajikan dalam *gant chart* berikut ini :

Tabel 3.2 Rancangan Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan				
		November	Mei	Juni	Agustus	Januari
		2022	2023	2023	2023	2024
1.	Pengajuan Judul					
2.	Pengesahan Judul					
3.	Pengajuan bab I,II, dan III kepada dosen pembimbing 1 dan 2					
4.	Revisi bab I,II,dan III					
5.	Pengembangan					

	Instrumen					
6.	Uji validitas dan Reliabilitas Angket					
7.	Permohonan izin penelitian					
8.	Pengambilan data penelitian					
9.	Pengolahan data					
10.	Penulisan bab IV dan V					
11.	Sidang Skripsi					
12.	Revisi Skripsi					

17

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 11 ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 SMKN 1 Plosoklaten. yang terdiri atas 36 peserta didik sebagaimana tersebut dalam table 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1.	Peserta didik Laki-Laki	19
2	Peserta didik Perempuan	17
Jumlah		36

Penetapan kelas 11 ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 sebagai populasi karena hasil observasi dan wawancara terhadap guru, di kelas ini banyak peserta didik yang memiliki rendahnya kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, membuat kesimpulan, menganalisis argumen dan interpretasi.

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Pada penelitian ini sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. ²³ *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dengan demikian teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang paling sesuai, bermanfaat dan dianggap dapat mewakili suatu populasi (*representatif*). Pertimbangan pengambilan sampel menggunakan kriteria sampel yang merupakan responden yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah

E. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket dengan skala *likert* karena dengan menggunakan angket dapat memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. Angket juga merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur (Sugiyono, 2015). Angket penelitian disusun dalam bentuk *check list*, sehingga responden hanya memberikan tanda *cek* (*v*) pada kolom yang tersedia dengan jawaban sesuai dengan kondisi yang dialami responden saat ini. Instrumen angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik tinggi.

Berikut adalah kisi-kisi angket kemampuan berpikir kritis peserta didik :

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel	Indikator	Deskriptor	Jumlah item	Nomor Item	
				Favorable	Unfavorable
Kemampuan berpikir kritis	1. Bertanya dan menjawab pertanyaan	1. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	4	1,2	4,5

		2. Bertanya mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru	2	3	6
	2. Membuat Kesimpulan	1. Mampu membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri	1	7	-
		2. Mampu menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh guru dengan benar	3	8	9,10

	3. Menganalisis Argumen	1. Mampu menguraikan argumen yang dimiliki	5	11,12,13	14,15
	4. Interpretasi	1. Mampu mengungkapkan pandangan terhadap suatu pendapat	2	16,17	-
		2 . mampu menyampaikan kesan yang didapatkan saat proses pembelajaran	4	18,19	20,21

Berdasarkan kisi-kisi diatas maka instrumen ini akan menggunakan 4 alternatif yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk lebih jelasnya pemberian skoring akan dijelaskan pada tabel skor skala *Likert* berikut ini.

Tabel 3.5 Skoring Skala Likert

No	Favorable	Skore	No	Unfavorable	Skore
1.	Sangat sesuai (SS)	4	1.	Sangat sesuai (SS)	1
2.	Sesuai (S)	3	2.	Sesuai (S)	2
3.	Tidak Sesuai (TS)	2	3.	Tidak Sesuai (TS)	3
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument, Arikunto (2010 : 211) Untuk menguji validitas instrumen angket menggunakan teknik *korelasi product moment*. Berikut rumus yang digunakan :

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Yusuf, 2013:238).

R_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

X : Skor item

Y : Skor total

N : Jumlah responden

$\sum x$: Jumlah skor item

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 : Jumlah kuadrat skor total

Kriteria pengujian apabila r hitung \geq tabel dengan taraf signifikansi 0,05 maka item tersebut valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ tabel item tersebut tidak valid (Arikunto, 2009). Sedangkan item yang tidak valid perlu diganti atau digugurkan. Hasil uji validitas seperti tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Angket Kemampuan Berpikir Kritis

Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket.
1.	0,873	0,433	VALID
2.	0,867	0,433	VALID
3.	0,889	0,433	VALID
4.	0,880	0,433	VALID
5.	0,915	0,433	VALID
6.	0,906	0,433	VALID
7.	0,890	0,433	VALID
8.	0,843	0,433	VALID
9.	0,836	0,433	VALID
10.	0,814	0,433	VALID
11.	0,788	0,433	VALID
12.	0,797	0,433	VALID
13.	0,788	0,433	VALID
14.	0,609	0,433	VALID

15.	0,772	0,433	VALID
16.	0,840	0,433	VALID
17. P	0,807	0,433	VALID
a 18.	0,859	0,433	VALID
d 19.	0,858	0,433	VALID
a 20.	0,898	0,433	VALID
21.	0,888	0,433	VALID

t

abel 3.6 yang telah diuji coba pada 36 responden melalui angket dari 21 item yang diuji coba, diperoleh seluruh item yang memenuhi skor untuk digunakan penelitian.

Setelah dilakukannya uji validitas selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistennya angket tersebut. Pengujian tersebut bisa dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.0 for widows* supaya lebih mudah. Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas.

Untuk mencari tingkat kepercayaan atau menentukan tingkat reliabilitas dari seluruh alat ukur (instrumen penelitian) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan.

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya Butir Pertanyaan atau Banyaknya Soal

$\sum 2 b \sigma$:Jumlah Varian Butir

$2 t \sigma$: Varian Total. (Arikunto, 2010)

Menurut Straub et al., (2004) Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$, maka kuesioner dapat diandalkan (*reliable*). Alpha Cronbach harus Apabila nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,60$, kuesioner tidak dapat diandalkan (*not reliable*) (Arikunto, 2009).

Tabel 3.7 Reliability Statistic Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Ket.
0,979	0,60	Reliabel

Pada tabel 3.7 hasil pengujian instrumen dengan hasil *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini merupakan kuesioner yang reliabel dan dapat dipercaya.

F. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket kepada populasi yaitu kelas 11 ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 yang dibantu

oleh guru BK. Penyebaran angket pertama dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Penyebaran angket kedua (dengan menggunakan angket yang sama) dilakukan untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis peserta didik setelah bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok diberikan.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan dideskripsikan dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. Azwar (2015) menjelaskan kategori dilakukan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum atribut yang diukur.

2. Analisis Uji Hipotesis

Sesuai dengan desain penelitiannya *one group pretes-post-test design* maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis parametris *paired sample t-test* karena nguntuk menganalisis data hasil eksperimen dengan menggunakan sampel sama tetapi melakukan pengujian dua kali dalam waktu yang berbeda (Sarwono, 2012). Tek analisis *paired sample t-test* mempersyaratkan datanya berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Data kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai

berikut: (1). berpasangan (pre-test-post-test). (2). Sampelnya kecil (subjek penelitian). (3). Menggunakan penelitian eksperimen.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Ada beberapa cara untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan analisis *Chi Square dan Kolmogrov Smirnov*. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas *kolmogorov smirnov* yaitu menentukan apakah skor dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi teoritis. Jika signifikansi >0.05 berarti data yang diuji berdistribusi normal begitu sebaliknya (Sugiono,2013). Untuk memudahkan perhitungan uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*

b Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t test*. *Paired sample t-test* sebagai metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono,2015) Adapun rumus *Paired sample t-test* adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_D}{\sqrt{\frac{\sum d^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

$\bar{X}D$: rata-rata dari pengurangan data pertama dan data kedua

d : $D - \bar{X}D$

N : banyaknya data

Untuk memudahkan perhitungan hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*

Menurut Santoso (2014) pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data Variabel

1. Deskripsi Data Variabel Bebas (Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok)

Penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik kelas XI ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 di SMKN 1 Plosoklaten dengan jumlah pertemuan 3 kali dengan durasi waktu setiap pertemuan selama 40 menit dan dipimpin oleh konselor. Konselor akan memimpin bimbingan kelompok terhadap peserta didik sesuai dengan alur pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah dilakukannya bimbingan akan dilakukan *posstest* untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik. Berikut rancangan tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok.

Tabel 4.1 Rancangan Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok dengan Teknis Diskusi Kelompok

No	Hari/Tanggal	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1.	Selasa, 4 Juli 2023	08.00 - 08.40 WIB	Intervensi ke 1	Membahas topik pentingnya kemampuan berpikir kritis yang dipimpin oleh konselor
2.	Rabu, 5 Juli 2023	09.00- 09.40	Intervensi ke 2	Membahas masalah penurunan

		WIB		kemampuan berpikir kritis yang dipimpin oleh konselor
3.	Kamis,6 Juli 2023	10.00-10.40 WIB	Intevensi ke 3	Membahas cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dipimpin oleh konselor

2. Deskripsi Data Variabel Terikat Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik

Data variabel ini didapatkan dari penyebaran angket kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilakukan pada tanggal 1 Juli 2023 kepada 36 peserta didik. Penyebaran angket tersebut dilakukan sebagai *pre-test*. Angket kemampuan berpikir kritis tersebut berisi mengenai ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yang ada dalam diri peserta didik. Angket kemampuan berpikir kritis peserta didik ini memiliki 21 item pernyataan dengan rentang skor 1-4. Kategori angket ini dibagi menjadi 4 kategori yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai (Aningsih, 2014 ; Miskiyah, 2012).

Analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

- a. Deskripsi kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (*pre-test*)

Pre-test dilakukan sebelum peserta didik diberikan suatu perlakuan. Dari hasil *pre-test* yang peneliti dapatkan selanjutnya dianalisis dan diperoleh deskripsi data *pre-test*, nilai tertinggi, sedang hingga rendah dengan menggunakan rumus interval (Supranto, 2000):

Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean
36	31	83	63.62

Skor maksimal = $21 \times 4 = 84$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= 21 \times 1 = 21 \\ \text{Rentang skor} &= 84 - 21 = 63 \\ \text{Jumlah kelas} &= 3 \\ \text{Lebar kelas} &= \frac{63}{3} \\ &= 21 \end{aligned}$$

Tabel 4.3 Kategori Kemampuan berpikir kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

Kategori	Skor
Tinggi	64-84
Sedang	42-63
Rendah	21-41

Tabel 4.4 Deskripsi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi kumulatif	Presentase kumulatif (%)
Tinggi	14	38.8	38.8	38.8
Sedang	12	33.3	33.3	72.1
Rendah	10	27.9	27.9	100.0
Total	36	100.0	100.0	

Dari tabel 4.4 dan diagram pada gambar 4.1 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dilakukan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok kategori rendah sejumlah 10 anak (28%) kategori Sedang 12 anak (33%) dan kategori tinggi 14 anak (39%)

- b. Deskriptif kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (*post test*)

Pemberian *post-test* dilakukan setelah diberikan perlakuan yaitu bimbingan kelompok. Dari hasil *pre-test* yang peneliti didapatkan terdapat 21 responden yang memiliki kemampuan berpikir sedang dan rendah yang selanjutnya akan dianalisis dan diperoleh deskripsi data *post-test*, nilai tertinggi, sedang hingga rendah.

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean
21	78	84	81.10

Tabel 4.6 Kriteria pengkategorian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

Kategori	Skor
Rendah	21-41
Sedang	42-62

Tinggi	63-84
--------	-------

Tabel 4.7 Deskripsi Frekuensi Nilai *Post Test* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setelah dilakukan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok

Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi kumulatif	Frekuensi kumulatif (%)
Tinggi	9	42.9	42.9	42.9
Sedang	9	42.9	42.9	85.5
Rendah	3	14.2	14.2	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa peserta didik dengan nilai rendah sejumlah 3 anak (14%), nilai sedang dengan 9 anak (43%) dan nilai tinggi sejumlah 9 anak (43%).

c. Rekapitulasi hasil analisis deskriptif kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan Teknik diskusi kelompok (*pre test* dan *post test*)

Berdasarkan analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan Teknik diskusi kelompok (*pre test* dan *post test*) peserta didik, diperoleh data rekapitulasi yaitu:

Tabel 4.8 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum dan Setelah Diberi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok

N	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Mean	63.62	81.00
Median	70.00	81.00
Minimum	31	78
Maximum	83	84

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* pada peserta, pada *pre-test* diambil 36 sampel dengan nilai mean *pre-test* yaitu 63,6 dengan nilai median yaitu 70,00 dan dengan nilai minimum 31 dan maksimum sebesar 83. Sedangkan pada hasil *post-test* diperoleh data sebanyak 21 dengan Nilai mean *post-test* yaitu 81,10 dengan nilai median yaitu 81,00 dan dengan nilai minimum 78 dan maximum sebesar 84.

C. Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal. Karena salah satu syarat dalam menggunakan teknik analisis parametrik data harus berdistribusi normal. Uji normalitas akan dilakukan pada data *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas *kolmogorov smirnov* yaitu menentukan apakah skor

dalam sampel berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Jika signifikansi >0.05 berarti data yang diuji berdistribusi normal begitu sebaliknya (Sugiono,2013). Untuk memudahkan perhitungan uji normalitas ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.0*.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data

Item	Unstandardized Residual
Asymp. Sig.	0,000
Exact Sig.	0,786

Berdasarkan tabel 4.9 di atas memberikan hasil bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0,786 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji *paired sample t- test* dilaksanakan untuk menguji hipotesis penelitian pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji *paired sample t- test* mempersyaratkan data berdistribusi normal. Oleh karena itu terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas data. Menurut Santoso (2014) pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, berikut:

1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil Uji *Paired Sample t-test* dengan bantuan program SPSS seperti tersebut dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Variabel	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Level of Significant
<i>Pre-test & Post-test</i>	-4.068	0,001	0,05
N= 21			

Pada table 4.10 hasil analisis *paired sample t-test* di atas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga memiliki arti bahwa terdapat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas kelas XI ATU (Agribisnis Ternak Unggas) 2 di SMKN 1 Plosoklaten. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Pada proses penelitian dilakukan pemberian bimbingan dilakukan 3 kali dengan 36 peserta didik sebagai konseli.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dapat dilihat dari hasil observasi peneliti di lapangan pada *pre-test*, mengenai kurangnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Saat peserta didik diberi pertanyaan oleh guru, tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka dan juga tidak ada yang berani dan bisa menyampaikan kesimpulan atas pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berpikir peserta didik juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri dengan teman dari pada menyelesaikan masalah tersebut. Pembelajaran di kelas yang cenderung didominasi oleh guru membuat peserta didik hanya berperan sebagai objek. Guru kurang dapat memahami keinginan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pembelajaran terasa membosankan dan mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Setelah melakukan *pre-test* peneliti melakukan penelitian *post-test* dengan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok. Metode ini guru tidak berperan secara dominan yang berfungsi sebagai fasilitator bagi peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sehingga tidak ramai dan aktif sendiri seperti mengobrol maupun bergurau dengan teman lainnya saat mengikuti kegiatan belajar, selain itu metode tersebut juga diharapkan untuk melatih peserta didik menjadi seorang pemikir yang kritis agar mereka dapat

menyikapi keadaan lingkungan, peserta didik juga diharapkan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan peserta didik lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan pada pre-test memiliki nilai terendah sebesar 31 dan tertinggi 83. Sedangkan pada penelitian post-test nilai terendah 78 dan nilai tertinggi sebesar 84. Dengan uji normalitas $0,786 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki nilai residual berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan Uji *paired sample t-test* dalam menguji hipotesis penelitian. Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil analisis *paired sample t-test* di atas menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, dimana hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan penelitian terdahulu Willia Wahyuni Panjaitan (2018), Tri Winata Atmaja (2018), dan Ruth Vitriani Ginting (2015), terdapat penelitian tentang berbagai teknik atau metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang mana dari ketiga peneliti terdahulu terdapat efektifitas yang telah diuji melalui uji statistik dari pretest hingga post test. Pada penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan peneliti terdahulu, yang artinya Teknik yang digunakan peneliti sama efektifnya dengan metode dan Teknik yang digunakan oleh penelitian terdahulu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di SMKN 1 Plosoklaten. Dengan demikian hipotesis tindakan yang dikemukakan dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan nilai statistik menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan uji *paired sample t-test*, hasil yang didapat yaitu sig. 2 tailed sebesar 0,001 <0,05. Sehingga memiliki hipotesis yang berarti H_0 ditolak H_a diterima yang artinya terdapat efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan metode ini peserta didik akan merasa dilibatkan dalam pembelajaran dan juga bukan hanya menjadi objek. Dalam metode ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman dan mereka akan mampu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung metode ini akan melatih peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, karena peserta didik akan dihadapkan dengan

suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan baik melalui kelompok atau individu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMKN 1 Plosoklaten Tahun Ajaran 2022/2023” dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya mendapatkan hasil belajar yang maksimal perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi kelompok. Dengan diskusi kelompok memungkinkan terjadinya aktifitas timbal balik antara peserta didik dan guru sehingga tidak terjadi kepasifan dalam belajar di kelas. Dengan demikian situasi belajar mengajar di kelas semakin menarik serta menstimulasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar-pembelajaran.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan jangkauan populasi yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan teknik selain diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities. Last Revised*. Emeritus Professor: University of Illinois.
- Febriani, N. 2015. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Febrianti, E., Haryani, S., & Supardi, K. I. 2015. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Larutan Penyangga Model Problem Based Learning Bermuatan Karakter Untuk Siswa SMA. *Journal of Innovative Science Education*, hal 4(1).
- Irdayanti, L. S. 2018. *Tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa di SMPN 1 Kedungwaru melalui pemberian soal open-ended materi teorema pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Jacob, S. M., & Sam, H. K. 2008. *Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics*. Lecture Notes in Engineering and Computer Science
- Muryaningsih, S., & Thohirin, N. A. 2018. *Penerapan Pendekatan Belajar Savi Dengan Video Untuk Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena
- Najla, S. 2016. *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Gaya Belajar Accomodator Menyelesaikan Soal Open Ended Matematika*. Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Jambi.
- Prayitno .1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)* .Padang:Penerbit Penebar Aksara.
- Prihartini, E., Lestari, P., & Saputri, S. A. 2016. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis menggunakan pendekatan open ended. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*
- Qomariya, Y., Muharrami, L. K., Hadi, W. P., & Rosidi, I. 2018. Profil kemampuan berpikir analisis siswa SMP Negeri 3 Bangkalan dengan menggunakan metode pictorial riddle dalam pembelajaran inkuiri terbimbing. *Natural Science Education Research*

- 3 Rahmawati, M. D. 2014. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Starter Eksperimen (Doctoral dissertation, Pendidikan Fisika-FKIP).
- Rahma, S. 2017. Analisis berpikir kritis siswa dengan pembelajaran socrates kontekstual di SMP negeri 1 padangratu lampung tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- 3 Ratnaningtyas, Y. 2016. Kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan soal Higher Order Thinking ditinjau dari kemampuan matematika. *MATHEdunesa*
- Rifda, R. K. 2017. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Katolik Santo Yusuf Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- 3 Rifqiyana, L. 2015. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran model 4K materi geometri kelas VIII ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Universitas Negeri Semarang*.
- Romlah, T. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNMx
- Santoso, S. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versii 20 Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Eleex Media Komputindo.
- Sarwono, J. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*: Tuntunan Praktis dalam Menyusun Skripsi.
- 25 Sulianto, J., Cintang, N., & Azizah, M. 2018. Analisis Korelasi dan Regresi Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD Kota Semarang. Seminar Nasional Pendidikan 2018.
- 30 Sugiyono, D. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Straub, D., Boudreau, M. C., & Gefen, D. 2004. Validation guidelines for IS positivist research. *Communications of the Association for Information systems*
- Supranto, J. 2000. *Teknik Sampling Untuk Survei & Eksprimen*.
- Wibowo, N. C. H., Milenia, F. I., & Azmi, F. H. 2019. Rancang Bangun Bimbingan Konseling Online. *Walisongo Journal of Information Technology*
- 40 Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- Wulandari, F. 2017. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended pada Mata Pelajaran Matematika di*

Kelas IV MIN Miruk Taman Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

SKRIPSI AR AJENG IZZAH PARERA 19101010023

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.umk.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1%
6	rossyeka.blogspot.com Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
9	repository.unim.ac.id Internet Source	<1%

10	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
11	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
12	Syifa Nur Fadilah. "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2019 Publication	<1 %
13	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1 %
15	www.docstoc.com Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	adoc.pub Internet Source	<1 %
18	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
19	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %

20 Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Student Paper <1 %

21 digilib.uinsby.ac.id
Internet Source <1 %

22 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source <1 %

23 Submitted to Tarumanagara University
Student Paper <1 %

24 text-id.123dok.com
Internet Source <1 %

25 e-journal.undikma.ac.id
Internet Source <1 %

26 jurnal.fkip.uns.ac.id
Internet Source <1 %

27 lib.unnes.ac.id
Internet Source <1 %

28 Submitted to Universitas Jambi
Student Paper <1 %

29 Submitted to Universitas Negeri Surabaya
The State University of Surabaya
Student Paper <1 %

30 Submitted to Universitas Bengkulu
Student Paper <1 %

31	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
32	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
33	bk.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
34	jppb.stikesbup.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
38	docobook.com Internet Source	<1 %
39	docplayer.info Internet Source	<1 %
40	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
42	pdfcoffee.com	

Internet Source

<1 %

43

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

44

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

<1 %

45

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

46

jurnal.uisu.ac.id

Internet Source

<1 %

47

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

48

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

49

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

50

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

51

jurnal.umpwr.ac.id

Internet Source

<1 %

52

new.jurnal.untad.ac.id

Internet Source

<1 %

53

repository.bungabangsacirebon.ac.id

Internet Source

<1 %

54 repository.iainkudus.ac.id
Internet Source

<1 %

55 simki.unpkediri.ac.id
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off